

Implikatur Percakapan Antara Penjual Sayuran dan Pembeli di Desa Kradenanrejo : Analisis Wacana Pragmatik Fungsional

Nur khalimatush Sa'diyah¹, Hendrik Furqon², Irmayani Irmayani³.

^{1,2,3}Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nur Khalimatush Sa'diyah

nurkhalimatush.2021@mhs.unisda.ac.id

Abstrak

Analisis wacana merupakan pendekatan linguistik yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna, struktur, dan fungsi bahasa yang terkandung di dalamnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan pragmatik fungsional, yang menekankan pentingnya fungsi komunikatif bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan situasional. Penelitian ini mengambil fokus pada analisis implikatur dalam percakapan transaksi jual beli di Desa Kradenanrejo. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data simak catat dan rekam, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pragmatik dalam percakapan tersebut. Data-data percakapan yang diperoleh dari Desa Kradenanrejo direkam, ditranskripsikan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi implikatur percakapan serta tindak tutur yang terjadi. Langkah-langkah analisis melibatkan pengidentifikasian data sesuai dengan prinsip kerja sama model Paul Grice yang menyangkut adanya maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Jadi, kesimpulan pada penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap implikatur dalam percakapan, tetapi juga menghadirkan pemahaman yang lebih baik terhadap prinsip-prinsip komunikasi yang dijunjung dalam interaksi sosial, khususnya dalam konteks jual beli di Desa Kradenanrejo.

Kata Kunci: *Analisis wacana, pragmatik, implikatur.*

Pendahuluan

Wacana, dalam konteks komunikasi verbal, memegang peran yang memiliki signifikansi besar dalam kehidupan bersama masyarakat. Secara garis besar, Teks yang diubah dengan kata-kata yang berbeda tetapi mempertahankan makna utama dari teks aslinya, dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni secara lisan dan secara tertulis. Wacana lisan merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara lisan, Mengikutsertakan pembicara dan pendengar. Sementara itu, wacana secara tertulis adalah bentuk informasi melalui komunikasi yang dilakukan secara tertulis, Terlibatnya pengarang dan pembaca. Kegiatan dari pembicara atau penulis aktif, ekspresif, dan memiliki daya kreasi. Sedangkan kegiatan pendengar atau pembaca cenderung menerima informasi atau pesan (Silaswati, 2019). Wacana memiliki kapasitas untuk menyampaikan berbagai maksud yang ingin disampaikan dari pembicara kepada pendengar. Dalam baik wacana lisan maupun wacana tulis, penutur memiliki kebebasan untuk menyajikan beragam opini, pendapat, atau pemikiran mereka.

Analisis wacana merupakan suatu pendekatan dalam ilmu linguistik yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis teks tertulis atau lisan untuk mengidentifikasi

makna, struktur, dan fungsi bahasa yang digunakan di dalamnya. Pendekatan ini melibatkan penelitian terhadap unsur-unsur seperti kata-kata, frasa, kalimat, dan konteksnya untuk mengungkap pola-pola, tujuan komunikatif, serta ideologi yang terkandung dalam suatu teks (Baryadi, 2015). Analisis wacana memiliki beberapa sudut pandang. Salah satunya adalah penggunaan bahasa pada masyarakat umum. Oleh karena itu, istilah wacana dapat dijelaskan sebagai rangkaian komunikasi atau keseluruhan informasi yang disampaikan secara verbal atau tulisan dalam suatu konteks. Wacana juga dapat dipahami dari Kata "wacana" berasal dari bahasa Arab "waḳa'" yang berarti "kejadian" atau "peristiwa". Dalam konteks kebahasaan, "wacana" mengacu pada satu kesatuan komunikasi baik lisan maupun tulisan yang memiliki struktur dan makna tertentu dalam Bahasa, serta dalam hal ini melibatkan aspek konteks, tujuan komunikasi, dan pemahaman makna yang lebih luas di luar sekadar tata bahasa dan struktur kalimat (Setiawati & Rusmawati, 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan yang ingin disampaikan serta cara bahasa digunakan untuk memengaruhi Mitra tutur atau lawan bicaranya.

Analisis wacana memiliki beberapa jenis metode salah satunya adalah pragmatik fungsional. Pragmatik fungsional merupakan pendekatan dalam linguistik yang mempelajari bahasa dari perspektif fungsional, yang mencakup bagaimana bahasa digunakan dalam situasi komunikatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pragmatik fungsional tidak hanya memperhatikan struktur tata bahasa dan makna kata, tetapi juga menekankan pentingnya fungsi komunikatif bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan situasional (Sumarlan, dkk., 2023). Oleh karena itu, analisis wacana sangat membutuhkan adanya pragmatik untuk mempelajari berbagai konteks, tujuan komunikatif, serta faktor-faktor situasional mempengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Implikatur percakapan adalah makna yang tersirat dalam berbahasa dan akan dapat dipahami Oleh individu yang memiliki pemahaman atau pengetahuan tentang suatu topik atau konsep konteksnya. Analisis tindak tutur percakapan bertujuan untuk memahami makna yang sebenarnya dari percakapan tersebut (Yuniarti, 2014). Oleh karena itu, interaksi sosial bisa disebut juga dengan Implikatur percakapan. Implikatur ini Seringkali hadir dalam interaksi komunikasi suatu kelompok, baik dalam implikatur dari percakapan atau dialog yang terjadi, berdasarkan prinsip kerja sama maupun berdasarkan prinsip sopan santun. Memahami implikasi dari percakapan dapat meningkatkan kelancaran komunikasi antara individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut (Bu'ulolo, 2023). Jadi dapat disimpulkan, bahwa implikatur dapat diartikan sebagai salah satu konsep penting dalam pragmatik yang merujuk pada makna yang tersirat atau disimpulkan dari suatu pernyataan, bukan secara langsung dinyatakan dalam teks atau ucapan. Implikatur dibentuk melalui konteks, penggunaan bahasa, dan pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai kajian implikatur, implikatur percakapan sangatlah penting karena melibatkan aspek-aspek dalam proses komunikasi manusia, memperbaiki interaksi sosial, dan meningkatkan pemahaman terhadap konteks budaya dan situasional dalam berkomunikasi. Hal ini memainkan peran penting dalam memperlancar proses komunikasi dan memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat oleh penerima pesan (Yuniarti, 2014). Kajian tentang implikatur menjadi penting karena menggali makna yang tersirat di dalamnya, yang tidak selalu tersampaikan secara langsung. Ini membantu dalam memahami pesan yang

lebih dalam, mempertimbangkan konteks dan penggunaan bahasa, serta memperkuat hubungan sosial melalui pemahaman yang lebih baik terhadap prinsip saling bekerja sama dan berinteraksi dengan hormat dalam berkomunikasi.

Implikatur juga dapat dikatakan sebagai konsep penting dalam pragmatik, menyoroti betapa kompleksnya hubungan antara bahasa dan konteks dalam interaksi manusia dikehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fawziyyah dan Santoso (2017), Implikatur percakapan merujuk pada proposisi atau pernyataan yang tersirat, diartikan, atau yang dimaksudkan oleh pembicara, yang mungkin berbeda dari persepsi atau pemahaman lawan bicara dengan apa yang sesungguhnya diucapkan oleh pembicara dalam suatu interaksi lisan dijelaskan dengan cara lain atau diungkapkan kembali dalam kata-kata yang berbeda. Ini berarti terdapat hal yang diimplikasikan atau tersirat dalam konteks percakapan. Dalam konteks komunikasi, ada prinsip-prinsip yang mengharuskan untuk diperhatikan oleh penutur dan mitra tuturnya (Mufidah, 2019). Indikasi bahwa suatu ujaran termasuk dalam Implikatur muncul saat ujaran melanggar prinsip-prinsip komunikasi. Menurut Fatoni (2023), implikatur dalam percakapan timbul ketika terjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip komunikasi, terutama prinsip kerja sama dan kesantunan. Prinsip-prinsip ini penting dalam memahami implikatur yang terbentuk dalam suatu percakapan.

Pembahasan yang relevan dengan pembahasan ini yaitu dari jurnal Bila, dkk., (2023) yang menganalisis bagaimana terjadinya implikatur pada percakapan penjual dan pembeli Dengan menerapkan analisis wacana pragmatik fungsional, sebuah teks atau percakapan dianalisis dari sudut pandang fungsi bahasa dan konteksnya. Pembahasan ini menggunakan prinsip kerja sama atau maksim kerja sama dalam teori percakapan oleh Paul Grice merupakan serangkaian aturan yang digunakan dalam komunikasi untuk mencapai pemahaman yang efektif di antara pembicara. Maksim-maksim yang Grice jelaskan adalah, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Artikel yang relevan selanjutnya yaitu pada jurnal Suri (2021) menganalisa mengenai pola interaksi komunikatif yang digunakan oleh para pedagang sebagai strategi verbal dalam proses jual beli di pasar. Fokusnya adalah memahami bagaimana pola komunikasi ini membentuk makna sosial yang terkait dengan efektivitas transaksi jual beli. Penelitian tersebut menggunakan metode pragmatik fungsional dan teori yang dipaparkan oleh Paul Grice menggambarannya sebagai proses saling bertukar informasi, gagasan, atau emosi antara individu atau kelompok dengan menggunakan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Selain itu, penelitian ini dapat bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan keyakinan, nilai, tradisi, norma, dan praktik yang menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat yang tersirat dan terdapat dengan tidak langsung dalam percakapan dan komunikasi pedagang dengan pelanggan mereka.

Berdasarkan konteks dengan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pragmatik pada interaksi transaksi jual beli pada pedagang di Desa Kradenanrejo, Melalui penelitian ini, akan terungkap bagaimana konsep pragmatik diterapkan pada interaksi percakapan perdagangan di lingkungan Desa Kradenanrejo. kelebihan dari studi ini termasuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai pembahasan pragmatik pada situasi kehidupan sehari-hari, terutama dalam percakapan interaksi yang terjadi saat bertransaksi dengan pedagang di Desa Kradenanrejo. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan tentang kemampuan menggunakan konsep pragmatik secara efektif dalam percakapan karena

interaksi verbal adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial kita, terutama dalam konteks transaksi jual beli.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang merujuk pada pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks, subjektif, dan tidak terukur secara kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menggali wawasan yang mendalam tentang makna, persepsi, konteks, dan interaksi dalam suatu konteks tertentu (Manab, 2014). Karena itu, metode kualitatif sering diterapkan dalam bidang ilmu sosial, antropologi, sosiologi, dan psikologi, pendidikan, dan sebagainya. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui cara simak catat dan simak rekam. Tugas peneliti sebagai nonpartisipan mengharuskan penulis hanya mendengarkan dan memerhatikan percakapan tanpa terlibat di dalamnya. Penulis tidak terlibat secara langsung dan keberadaannya tidak disadari oleh peserta percakapan. Terkadang, penulis bertindak sebagai subjek pasif, yang artinya tidak aktif secara langsung dalam percakapan, namun kehadirannya disadari oleh para peserta interaksi. Pada proses penyusunan contoh, peneliti menemukan 11 informasi yang akan dikelompokkan kembali ke dalam tindak tutur interaksi atau percakapan. Data ini dikumpulkan dari rekaman percakapan di sebuah pasar atau tempat jual beli, dan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk narasi.

Penelitian ini berfokus untuk mengklasifikasikan pemahaman terhadap percakapan atau tindak tutur dalam melakukan proses jual beli di Desa Kradenanrejo, khususnya pada pedagang keliling. susunan yang dijalankan oleh peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut, (1) menyusun dari interaksi percakapan yang terjadi selama transaksi jual beli. (2) merekam hasil catatan dari observasi menjadi transkripsi percakapan, menjadikannya data yang dapat dianalisis lebih lanjut. (3) Melakukan analisis menyeluruh terhadap semua data yang terkumpul untuk mengidentifikasi pola atau struktur tertentu dalam percakapan tersebut. (4) Mengidentifikasi data yang relevan dengan prinsip-prinsip kerja sama dalam model Grice, seperti maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. (5) Memeriksa atau melakukan verifikasi terhadap validitas data penelitian, memastikan data yang dianalisis benar-benar merefleksikan percakapan yang terjadi. (6) Merumuskan inti penelitian terkait penerapan prinsip kerja sama dalam model Grice berdasarkan data yang telah dianalisis (Salsabila, dkk, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh penelitian ini berupa deskripsi Implikatur Percakapan Penjual Sayuran dan Pembeli di Desa Kradenanrejo: Analisis Wacana Pragmatik Fungsional berdasarkan teori H. Paul Grice yang meliputi: (a) maksim kuantitas (maxim of quantity), (b) maksim kualitas (maxim of quality), (c) maksim relevansi (maxim of relevance), (d) maksim cara (maxim of manner).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh penulis, ditemukan adanya implikatur percakapan di dalam tuturan penjual dan pembeli sayuran di Desa Kradenanrejo. Implikatur percakapan penjual dan pembeli sayuran di Desa Kradenanrejo: analisis wacana pragmatik fungsional ditemukan 8 data yaitu maksim

kuantitas 2 data, maksim kualitas 2 data, maksim relevansi 2 data, dan maksim cara 2 data. Data-data dalam penelitian ini akan dibahas secara keseluruhan sebagai berikut.

1. Jenis Implikatur Percakapan Penjual dan Pembeli Sayuran di Desa Kradenanrejo dengan Menggunakan Prinsip Kerja Sama Paul Grice

1) Maksim Kuantitas (Maxim Of Quantity)

Maksim kuantitas merupakan salah satu dari empat prinsip dalam teori relevansi pragmatik yang diajukan oleh ahli bahasa Paul Grice. Prinsip ini menyatakan bahwa seseorang seharusnya memberikan informasi sebanyak yang diperlukan, sejauh yang diperlukan, dan tidak memberikan informasi yang berlebihan atau kurang dalam sebuah percakapan (Febrina, 2023). Pada konteks implikatur percakapan jual beli, maksim kuantitas menekankan untuk menyediakan bahasa yang memadai untuk memenuhi lawan's needs bicara tanpa memberikan informasi yang berlebihan. Dengan kata lain, menyediakan informasi yang relevan, cukup, dan tidak kurang atau tidak memberi penjelasan terlalu lebar. Hal ini dapat membantu memastikan efisiensi komunikasi dan pemahaman yang optimal di antara beberapa pihak yang terlibat dalam percakapan. Sumber data yang diperoleh dari percakapan jual-beli hari Kamis, 13 Maret 2025 terdapat percakapan yang melibatkan empat orang yakni lilik sebagai penjual serta Srimani, Mia, dan Yanti sebagai pembeli. Pada proses percakapan jual-beli tersebut ditemukan sebanyak 3 data yang sesuai dengan maksim kuantitas.

Data 1 :Interaksi dengan penjual yang bernama Lilik dan pembeli yang bernama Srimani adalah sebagai berikut.

S: "Terongnya berapa?"

L: "Seribu lima ratus."

Percakapan pada data 1 menunjukkan bahwa pembeli bertanya tentang harga terong. Respon penjual yang diberikan secara harfiah mengindikasikan bahwa harga terong adalah seribu lima ratus per biji. Maksim kuantitas dalam analisis bahasa Grice adalah prinsip yang menyatakan bahwa pembicara memberikan informasi sebanyak mungkin yang dianggap relevan atau diperlukan dalam suatu konteks percakapan. Jadi, dari perspektif ini, jawaban yang diberikan sudah sesuai dengan prinsip kuantitas dengan memberikan informasi yang spesifik tentang harga terong yang dimaksud.

Hasil pembahasan berdasarkan pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan, terjadi kesesuaian antara apa yang diminta oleh penanya dan informasi yang diberikan dalam respons. Menerapkan prinsip maksim kuantitas dari perspektif analisis bahasa Grice, jawaban yang diberikan penjual sesuai dengan prinsip ini karena memberikan informasi yang spesifik dan tepat mengenai harga terong yang dimaksud dalam konteks percakapan. Dengan demikian, dalam analisis ini, jawaban yang diberikan dapat dianggap memenuhi kriteria prinsip kuantitas dengan menyajikan informasi yang relevan dan diperlukan sependan dengan pertanyaan yang diajukan. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra, Maharani & Yanti (2023). Penelitian ini juga membahas mengenai ketidaksesuaian maksim kuantitas yang fokus pada ilustrasi situasi pemahaman dan dapat diklarifikasi pada film little. Penelitian ini menggunakan peran atau prinsip teori Paul Grice (1989) untuk membahas mengenai maksim kuantitas dalam analisis percakapan. Penelitian ini juga bertujuan agar gagasan atau informasi lebih mudah dikenali dan diterima.

Data 2 :Interaksi dengan penjual yang bernama Lilik dan pembeli yang bernama Mia adalah sebagai berikut.

M: "kacang Panjang, mbak?

L: "Seribuan."

M: "Satu ikat seribuan?"

L: "Iya, mbak."

Percakapan pada data 2 menunjukkan prinsip maksim kuantitas dari teori prinsip-prinsip Grice dalam ilmu bahasa. Dalam konteks percakapan di atas. Pertanyaan awal yang diberikan oleh pembeli ini adalah pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kacang panjang. Sehingga penjual membeikan respon, dan respon ini mengandung informasi yang terlalu singkat. Hal ini bisa membuat lawan bicara merasa kurang puas karena tidak jelas apa yang dimaksud dengan jawaban yang diberikan oleh penjual. Sehingga pembeli memberikan pertanyaan tindak lanjut untuk mencoba memperjelas informasi dengan pertanyaan tindak lanjut yang lebih spesifik tentang jumlah atau satuan kacang panjang yang dimaksud.

Pembahasan pada data 2 yakni Maksim kuantitas yang mengatakan bahwa seseorang seharusnya memberikan informasi sebanyak yang diperlukan, tidak terlampaui berlebihan atau terlalu kurang. Pada konteks data 2 maksim kuantitas sebenarnya terdapat sedikit pelanggaran. Penjual menjelaskan informasi yang mungkin terlalu singkat pada awalnya "seribuan" tanpa menjelaskan secara spesifik bahwa itu merujuk pada satu ikat. Namun, dengan pertanyaan tindak lanjut dari pembeli membuat informasi yang lebih spesifik diberikan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang lebih lengkap. Sehingga secara keseluruhan, percakapan ini menunjukkan usaha untuk melengkapi prinsip maksim kuantitas, walaupun informasi yang awalnya diberikan oleh penjual kurang spesifik dan membutuhkan klarifikasi lebih lanjut. Keterkaitan dalam penelitian ini juga ditemukan pada jurnal Imanuel, Retno, dan Ningsih (2023).

2) Maksim Kualitas (maxim of quality)

Maksim kualitas merupakan salah satu dari empat prinsip utama pada teori prinsip kerjasama atau Cooperative Principle yang dikembangkan oleh ahli bahasa pragmatik, Paul Grice. Prinsip ini mengacu pada aspek kebenaran dan kejujuran informasi yang disampaikan dalam percakapan. Maksim kualitas menyatakan bahwa seseorang seharusnya memberikan kontribusi yang informatif yang benar dan sesuai dengan pengetahuannya (Marta, 2020). Jadi, dalam konteks ini, orang-orang diharapkan untuk berbicara sesuai dengan fakta yang mereka ketahui, menghindari memberikan informasi yang mereka yakini salah atau tidak memiliki bukti yang memadai untuk mendukungnya. Tidak ada informasi untuk diberikan yang salah atau menyesatkan, menghindari memberikan informasi palsu atau yang tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Prinsip ini merupakan dasar dari komunikasi yang efektif dan bermanfaat dalam percakapan, dimana kejujuran dan kebenaran informasi menjadi kunci untuk membangun pemahaman yang baik di antara para pembicara. Pada sumber data yang diperoleh dari percakapan jual-beli hari Kamis, 13 Maret 2025 terdapat percakapan yang melibatkan empat orang yakni lilik sebagai penjual serta Siti, Wati, dan Enik sebagai pembeli. Pada proses percakapan jual-beli tersebut ditemukan sebanyak 3 data yang sesuai dengan maksim kualitas.

Data 3: Interaksi dengan penjual yang bernama Lilik dan pembeli yang bernama Siti adalah sebagai berikut.

S: "Ikan lele ini berapaan, Mbak?"

L: "delapan ribuan, dua lima belas ribu aja."

S: "kalau ikan pindangnya berapa?"

L: "Yang besar satu enam ribuan, yang kecil satu seribuan, kalau satu wadah enam ribu."

Percakapan Data 3 tersebut, terdapat pemenuhan maksim kualitas dalam komunikasi antara pembeli dan penjual. Pemenuhan maksim kualitas terjadi karena pembicara menyampaikan pemahaman yang relevan dan jelas sebagai respons terhadap pertanyaan yang diberikan oleh mitra tutur (pembeli pada konteks ini). Pembeli bertanya mengenai harga ikan pindang, dan penjual memberikan informasi yang spesifik dan rinci terkait harga ikan pindang. Penjual memberikan informasi yang terperinci tentang harga ikan pindang dengan jelas: Ikan pindang besar dihargai sebesar satu enam ribuan. Ikan pindang kecil dihargai sebesar satu seribuan. Ada opsi untuk membeli dalam satu wadah dengan harga enam ribu. Respon dari penjual sangat spesifik dan memberikan pilihan yang jelas kepada pembeli mengenai harga ikan pindang dalam ukuran yang berbeda serta pilihan pembelian dalam wadah.

Pembahasan dari aspek pemenuhan maksim kualitas dalam percakapan data 3 menunjukkan bahwa penjual memberikan informasi yang sangat relevan, spesifik, dan sesuai dengan apa yang diminta oleh pembeli. Tidak ada kebingungan atau ambiguitas dalam jawaban yang diberikan, sehingga komunikasi terjadi secara efektif sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pembeli. Ini sesuai dengan penelitian yang dibahas oleh Bila, Rosadi & Purwanti (2023), pada penelitian ini juga membahas mengenai implikatur percakapan yang terjadi untuk mengevaluasi penerapan implikatur percakapan berdasarkan prinsip-prinsip maksimnya di pasar Sungai Pinang Dalam, Kota Samarinda. Penelitian ini juga menggunakan teori yang dipaparkan oleh Paul Grice. Sehingga penelitian ini relevan dengan pembahasan mengenai maksim kualitas.

Data 4: Interaksi dengan penjual yang bernama Lilik dan pembeli yang bernama Wati adalah sebagai berikut.

W: "Ceker ayam berapaan?"

L: "Enam ribu"

W: "Ga dapet, lima ribu saja?"

Dalam percakapan Data 4 pembeli bertanya mengenai harga ceker ayam kepada penjual. Pembeli bertanya secara langsung dan spesifik tentang harga ceker ayam sehingga penjual memberikan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan dengan menyebutkan harga ceker ayam sebesar enam ribu. Upaya Penawaran setelah mendapat jawaban dari penjual, pembeli mencoba untuk menawar dengan mengatakan Ga dapet, lima ribu saja? dengan maksud untuk mendapatkan harga yang lebih rendah. Namun, dalam konteks prinsip maksim kualitas, upaya penawaran dari pembeli ini tidak sepenuhnya mengikuti aspek kualitas komunikasi. Permintaan penawaran dengan mengurangi harga secara signifikan tanpa alasan yang jelas mungkin bisa mereduksi kualitas komunikasi tersebut.

Jadi, pembahasan pada Data 4 menunjukkan percakapan adanya penawaran yang dilakukan pembeli untuk mendapatkan harga yang lebih rendah, akan tetapi pembeli tidak memberikan alasan yang masuk akal atau membuat permintaan

yang lebih spesifik, sehingga komunikasi akan tetap berfokus pada informasi yang jelas dan relevan. Namun demikian, prinsip maksim kualitas bisa diterapkan dengan lebih baik jika pembeli memberikan argumen yang lebih konkret atau menyediakan landasan untuk permintaan diskon, sehingga komunikasi tetap berkualitas dengan menjaga ketepatan informasi yang disampaikan dan menerima jawaban dengan jelas dari penjual. Keterkaitan penelitian ini ditemukan pada jurnal Tiani (2017), pada penelitian ini juga membahas tentang pelanggaran prinsip kualitas dan kuantitas dalam konteks humor. Unit analisis dalam penelitian ini melibatkan kata, frasa, serta kalimat yang menunjukkan pelanggaran prinsip kualitas dan kuantitas menggunakan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian mencakup pelanggaran prinsip kuantitas seperti informasi yang berlebihan atau kurang informatif, serta pelanggaran prinsip kualitas seperti informasi yang salah atau tidak logis.

3) Maksim Relevansi (maxim of relevancy)

Maksim relevansi adalah salah satu dari empat prinsip utama dalam teori Prinsip Kerjasama atau Cooperative Principle yang dikemukakan oleh ahli bahasa Pragmatik, Paul Grice. Prinsip ini berkaitan dengan kebermaknaan dan relevansi informasi yang disampaikan dalam percakapan. Maksim relevansi menyatakan bahwa dalam berkomunikasi seseorang seharusnya memberikan informasi yang sesuai dan berkaitan sesuai tema yang sedang diperbincangkan (Sani, 2017). Tujuan dari prinsip ini adalah untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat dapat saling bekerja sama dan memiliki komunikasi yang efektif dengan informasi yang disampaikan memang benar-benar relevan dan berguna bagi lawan bicara dalam konteks percakapan yang sedang berlangsung (Bila, dkk., 2023). Jadi, prinsip maksim relevansi ini menekankan pentingnya menyampaikan pemahaman yang sesuai, relevan, dan memiliki hubungan yang kuat dengan topik yang sedang dibahas agar percakapan berjalan dengan lebih efisien dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Pada sumber data yang diperoleh dari percakapan jual-beli hari Kamis, 20 Maret 2025 terdapat percakapan yang melibatkan empat orang yakni Lilik sebagai penjual dan Sumi, Rodiyah, dan Jaeah, sebagai pembeli. Pada proses percakapan jual-beli tersebut ditemukan sebanyak 3 data yang sesuai dengan maksim relevansi.

Data 6: Interaksi antara penjual yang bernama Lilik dan pembeli yang bernama Sumi adalah sebagai berikut.

S: "Mbak ada tempe?"

L: "Habis Mbak, tinggal tahu."

Dalam pertukaran singkat pada Data 6 antara pembeli dan penjual mengenai ketersediaan tempe, terdapat pelanggaran terhadap maksim relevansi dalam komunikasi. Karena maksim relevansi mengindikasikan bahwa informasi yang disampaikan harus relevan dengan pertanyaan atau topik yang sedang diperbincangkan. Dalam percakapan ini, saat pembeli menanyakan tentang ketersediaan tempe, penjual seharusnya memberikan jawaban yang lebih terkait dengan pertanyaan pembeli tersebut. Penjual mengindikasikan bahwa tempe sudah habis dan hanya tinggal tahu, meskipun jawaban ini memberikan informasi tentang ketersediaan produk yang serupa, yaitu tahu, namun tidak secara langsung menjawab pertanyaan pembeli mengenai tempe. Ini bisa dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim relevansi karena tidak menyampaikan informasi secara langsung yang diminta oleh pembeli. Dalam konteks percakapan ini

seharusnya penjual memberikan informasi yang lebih relevan dengan pertanyaan pembeli terkait ketersediaan tempe. Misalnya, memberikan informasi lebih spesifik tentang kapan tempe akan tersedia kembali atau memberikan opsi lain yang relevan dengan kebutuhan pembeli terkait produk tempe yang habis.

Pada percakapan Data 6 pertukaran singkat tersebut antara pembeli dan penjual, penjual menyampaikan pemahaman yang tidak sepenuhnya relevan dengan pertanyaan- pertanyaan yang diajukan oleh pembeli. Pembeli bertanya tentang ketersediaan tempe, tetapi penjual memberikan informasi bahwa tempe sudah habis dan hanya tinggal tahu. Maksim Relevansi dalam komunikasi mensyaratkan bahwa informasi yang disampaikan harus relevan dan sesuai dengan pertanyaan atau topik yang dibicarakan. Dalam konteks ini, penjual memberikan informasi tentang produk lain (yaitu tahu) tanpa secara langsung menjawab pertanyaan pembeli tentang ketersediaan tempe. Hal ini dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim relevansi karena tidak memberikan jawaban langsung atau informasi yang diharapkan oleh pembeli. Untuk mematuhi maksim relevansi, sebaiknya penjual memberikan informasi yang lebih langsung terkait dengan pertanyaan pembeli. Misalnya, memberikan informasi tambahan tentang kapan tempe akan tersedia kembali atau menyediakan opsi lain yang relevan terkait kebutuhan pembeli terkait produk tempe yang habis. Dengan begitu, informasi yang disampaikan akan lebih sesuai dan relevan dengan pertanyaan pembeli, memenuhi prinsip-prinsip maksim relevansi dalam komunikasi. Keterkaitan penelitian ini ditemukan pada jurnal Lestari (2019), pada penelitian ini juga membahas mengenai prinsip kerjasama yang dipakai dalam interaksi jual beli oleh pedagang, akan tetapi pada penelitian ini interaksi jual beli yang terjadi di Pasar Tradisional Modern (PTM) Kota Bengkulu berdampak pada pedagang yang terlibat. Mematuhi prinsip kerjasama dalam prinsip maksimal kuantitas, maksimal kualitas, maksimal relevansi, dan maksimal cara akan menghasilkan interaksi atau komunikasi yang baik dengan pembeli. Selain penerapan prinsip kerjasama dalam penelitian ini, di Pasar Tradisional Modern (PTM) Kota Bengkulu, terdapat juga perilaku yang melanggar prinsip kerjasama sehingga interaksi yang terjalin menjadi kurang baik dan komunikasi tidak berjalan lancar.

Data 7: Komunikasi antara penjual yang bernama Lilik dan pembeli yang bernama Rodiyah adalah sebagai berikut.

L: "Panggang lele, Mbak?"

R: "Tidak, saya mau daun brambang saja"

L: "Oh, iya mbak."

Pada percakapan Data 7 penjual memberikan kejelasan untuk menawarkan panggang lele kepada pembeli. Sedangkan pembeli menyampaikan secara tegas bahwa dia tidak tertarik pada panggang lele dan mengungkapkan keinginannya untuk membeli daun brambang. Sehingga penjual memberikan apa yang diinginkan oleh pembeli. Dalam konteks relevansi, penjual sudah bereaksi atau menyesuaikan tawarannya sesuai dengan permintaan pembeli, yaitu memberikan informasi tentang ketersediaan atau alternatif dari barang yang diminta (daun brambang) untuk memenuhi kebutuhan pembeli. Jadi, dalam prinsip relevansi, penjual sudah memberikan jawaban secara langsung tentang ketersediaan atau kemungkinan barang yang diminta oleh pembeli, yaitu daun brambang, untuk memastikan efektivitas komunikasi sesuai dengan kebutuhan pembeli.

Pembahasan pada Data 7 menunjukkan bahwa dalam percakapan yang terjadi interaksi di mana pembeli dengan jelas menyatakan ketidaktertarikannya terhadap panggang lele dan menyampaikan keinginannya untuk membeli daun brambang. Penjual kemudian dengan cepat dan tepat merespons permintaan pembeli dengan mengakui keinginannya untuk mendapatkan daun brambang. Penjual menyesuaikan tawarannya sesuai dengan permintaan pembeli dengan memberikan respons yang langsung relevan terhadap apa yang diminta oleh pembeli. Dalam konteks relevansi, respon penjual "Oh, iya mbak" menunjukkan pemahaman akan kebutuhan pembeli dan kesediaan untuk memberikan barang yang diminta (daun brambang) atau setidaknya memberikan konfirmasi bahwa permintaan tersebut dipahami. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistianing, dkk., (2022), juga membahas mengenai Komunikasi yang efektif memungkinkan penutur untuk mengikuti prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Penelitian ini juga menggunakan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dipopulerkan oleh Grice. Namun, pada penelitian ini praktik yang dilakukan ada banyak penyimpangan dari prinsip kerja sama Grice yang terjadi. Salah satu kejadian tutur yang menunjukkan pelanggaran prinsip kerja sama Grice terjadi dalam percakapan tentang jual beli barang dan layanan servis elektronik di toko Ase Computer di Somoroto, Ponorogo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk dan peran penyimpangan dari prinsip kerja sama Grice.

4) Maksim Cara (Maxim Of Manner)

Maksim cara (*maxim of manner*) adalah salah satu dari empat prinsip utama pada perangkat prinsip Kerjasama atau *Cooperative Principle* yang dipaparkan oleh ahli bahasa Pragmatik, Paul Grice. Prinsip ini berkaitan dengan cara penyampaian informasi dalam percakapan. Maksim cara menekankan pentingnya penyampaian informasi dengan cara yang jelas, teratur, dan tidak ambigu. Prinsip ini memfokuskan pada kejelasan, kesederhanaan, dan ketepatan dalam menyampaikan pesan atau informasi. konteksnya, maksim ini menguraikan bahwa seseorang seharusnya: Menyampaikan informasi dengan jelas, menghindari penggunaan kalimat atau ungkapan yang ambigu atau tidak jelas, menyampaikan informasi dengan teratur dan menghindari penggunaan yang terlalu rumit, susah dipahami, atau tidak teratur dalam penyampaian informasi (Bila, dkk., 2023). Pada sumber data yang diperoleh dari percakapan jual-beli hari Jumat, 28 Maret 2025 terdapat percakapan yang melibatkan empat orang yakni Lilik sebagai penjual dan Sripatun, Ruliyah, dan Ulfah sebagai pembeli. Pada proses percakapan jual-beli tersebut ditemukan sebanyak 3 data yang sesuai dengan maksim relevansi.

Data 9: Komunikasi antara penjual yang bernama Lilik dan pembeli yang bernama Sripatun adalah sebagai berikut.

S: "Saya mau tempe, ada?"

L: "Maaf, sedang habis."

Pada Data 9 menunjukkan percakapan antara pembeli dan penjual. Keteraturan dan kesesuaian bahasa pada kalimat-kalimat yang digunakan dalam percakapan tersebut tergolong cukup jelas dan teratur. Pembeli menggunakan kalimat yang singkat dan langsung, dengan pertanyaan yang mudah dipahami. Penjual juga memberikan jawaban yang cukup jelas dan langsung sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Kesesuaian pada konteks penjual menanggapi pertanyaan pembeli secara langsung dan sesuai dengan konteks. Dia tidak memberikan informasi tambahan yang tidak diminta, yang merupakan langkah tepat untuk mematuhi

maksim cara. Namun, meskipun jawaban penjual telah mengikuti prinsip-prinsip maksim cara dengan memberikan informasi yang langsung dan tepat, ada potensi untuk meningkatkan kejelasan atau memberikan alternatif kepada pembeli. Penjual dapat mengungkapkan informasi lebih lanjut tentang apakah akan ada restok tempe atau menawarkan alternatif lain kepada pembeli agar komunikasi menjadi lebih memuaskan.

Pembahasan pada Data 9 mengenai percakapan yang menunjukkan pola komunikasi yang teratur dan terkait erat dengan prinsip-prinsip dasar dalam percakapan. Dalam hal ini, pembeli menggunakan kalimat singkat dan langsung dengan pertanyaan yang spesifik dan mudah dipahami mencerminkan kejelasan dalam tujuan pembelian dan mematuhi prinsip kesederhanaan. Penjual merespons dengan jujur, menyatakan bahwa tempe sedang habis. Jawaban ini sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh pembeli dan memenuhi prinsip kejujuran. Penjual tidak memberikan informasi yang tidak diminta, yang mencerminkan pematuhan terhadap prinsip relevansi. Meskipun jawaban penjual telah mengikuti prinsip-prinsip penting dalam komunikasi seperti kejujuran dan relevansi, ada potensi untuk meningkatkan komunikasi agar lebih memuaskan. Hal ini sejalan dengan jurnal Dinni & Surana (2021), pada penelitian ini juga membahas tentang penelitian yang dideskripsikan untuk menganalisis unsur-unsur komunikasi, akan tetapi pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan memanfaatkan metode tertentu untuk meneliti, memahami, dan menginterpretasi data yang terkumpul unsur komunikasi dalam pertunjukan Ludruk, khususnya lakon Jaka Sambang yang dipentaskan oleh grup seni Karya budaya Mojokerto pada tanggal 25 Juli 2006. Penelitian ini juga berfokus pada prinsip-prinsip komunikasi kerjasama, seperti maksim cara dan maksim relevansi, yang merupakan bagian dari teori Prinsip Kerjasama oleh Paul Grice dalam studi pragmatik.

Data 10: Komunikasi antara penjual yang bernama Lilik dan pembeli yang bernama Ruliyah adalah sebagai berikut.

R: "Harga bayam berapaan, Mbak?"

L: "Satu ikat bayam seribuan, Mbak."

Dalam percakapan Data 10, terdapat komunikasi yang sederhana namun efektif antara pembeli dan penjual. Pembeli mengajukan pertanyaan yang spesifik tentang harga bayam dengan kalimat yang sopan. Pertanyaan ini mencerminkan prinsip kesederhanaan dalam komunikasi. Penjual memberikan jawaban yang jelas dan langsung. Jawaban ini sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dan memenuhi prinsip kejujuran dengan memberikan informasi yang tepat tentang harga bayam. Penjual juga memberikan Bahasa yang sopan dan tepat dengan norma-norma kesopanan dalam berkomunikasi dengan memanggil pembeli dengan sebutan Mbak. Dalam konteks prinsip maksim cara, kedua belah pihak telah mematuhi prinsip-prinsip dasar dalam komunikasi.

Pada pembahasan Data 10 menunjukkan bahwa percakapan ini mencerminkan pola komunikasi yang sederhana dan efektif antara pembeli dan penjual. Pertanyaan yang diajukan oleh pembeli menunjukkan kesederhanaan dalam mengungkapkan keinginan atau pertanyaan yang spesifik terkait harga bayam. Pembeli juga menggunakan bahasa yang sopan dengan memanggil penjual dengan sebutan (Mbak) mencerminkan norma kesopanan yang baik dalam berkomunikasi. Penjual merespons dengan jawaban yang jelas dan langsung, memberikan informasi yang diminta oleh pembeli. Jawaban ini sesuai dengan pertanyaan yang

diajukan, memberikan harga yang tepat untuk bayam, dan memenuhi prinsip kejujuran dalam komunikasi. Ini sesuai dengan penelitian yang dibahas oleh Hasdawati, Syamsudduha & Hajrah (2019), pada penelitian ini, juga diuraikan prinsip kesantunan serta pelanggaran kesantunan berbahasa. Penelitian ini dilakukan di Makassar, fokus pada interaksi jual beli antara petani garam di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman terhadap implikatur dalam percakapan transaksi jual beli pedagang keliling. Melalui analisis pragmatik, dapat disimpulkan beberapa poin utama yaitu: Pertama, Penerapan pragmatik pada transaksi jual beli, penelitian ini mengungkap bagaimana implikatur dan tindak tutur dalam percakapan transaksi jual beli pada pedagang keliling tercermin dalam penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman konteks dan prinsip-prinsip komunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Kedua, prinsip kerja sama model Paul Grice, seperti, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Analisis topik ini mengulas implikatur dalam percakapan untuk menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada apa yang diucapkan secara langsung, tetapi juga pada pemahaman konteks, kesantunan, dan kerja sama antara pembicara dan pendengar. Ketiga, Kontribusi Terhadap Pengembangan Interaksi Sosial, pada penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial khususnya dalam transaksi jual beli. Pemahaman ini dapat membantu meningkatkan efektivitas komunikasi dan memperkuat hubungan manusia. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif pada menangkap makna tersirat, penggunaan metode kualitatif, seperti simak catat dan simak rekam, memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna tersirat dalam percakapan. Hal ini memperlihatkan bahwa untuk memahami nuansa dalam interaksi manusia, diperlukan pendekatan yang lebih holistik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam memahami bagaimana pragmatik diterapkan dalam konteks transaksi jual beli pada pedagang keliling. Implikatur percakapan bukan hanya sekadar makna yang tersirat, tetapi juga cerminan dari kekayaan hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Bila, S., & Rosadi, N. P. (2023). Analisis Implikatur Percakapan Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Sungai Pinang Dalam Samarinda. *Segara Widya. Jurnal Penelitian Seni*, 11(1), 35-41. Doi: <https://doi.org/10.31091/Sw.V11i1.2180>
- Baryadi, P. (2015). Analisis Wacana. Artikel Seminar Metode Penelitian Bahasa dalam Konteks Kekinian Universitas Tidar. Retrieved from: https://repository.usd.ac.id/28645/1/1789_ANALISIS+WACANA+PDF.pdf
- Bu'ulolo, S. (2023). Implikatur Percakapan Adat (Huhuo Hada) Pada Pesta Pernikahan. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 117-126. Doi: <https://doi.org/10.57094/haga.v2i1.1204>
- Dinni, N. A., & Surana, S. (2021). Maksim Cara dan Relevansi Sajrone Ludruk Jaka Sambang Dening Karya Budaya (Tintingan Pragmatik). *JOB (Jurnal Online*

- Baradha), 17(4), 1417-1434. Doi: <https://doi.org/10.26740/job.v17n4.p1417-1434>
- Fawziyyah, S., & Santoso, B. W. J. (2017). Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 323-330. Doi: 10.15294/SELOKA.V6I3.20262
- Febrina, S. N. (2023). Pematuhan Dan Pelanggaran Maksim Pada Standup Comedy Yoo Byung-Jae Mengenai Gerakan: MeToo (Doctoral dissertation, Universitas Nasional). <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/8473>
- Fatoni, A. F., Setiawati, L., & Mubarok, A. (2023). Implikatur Percakapan pada Proses Negosiasi Penjual Pakaian dan Pembeli di Pasar Pagi Kota Samarinda (Analisis Pragmatik). *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 11(2), 52-59. <https://doi.org/10.31091/sw.v11i2.2178>
- Hasdawati, H., Syamsudduha, S., & Hajrah, H. (2019). Kesantunan Berbahasa Makassar dalam Interaksi Jual Beli pada Petani Garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/13412>
- Immanuel, I., & Ningsih, T. W. R. (2023). Conversational Implicature And Flouting Maxims In Shang-Chi And The Legends Of The Ten Rings Movie. *Journal of Language and Literature*, 11(1), 82-99. <http://dx.doi.org/10.35760/jll.2023.v11i1.8316>
- Lestari, T. P. (2019). Analisis Prinsip Kerja Sama Dalam Interaksi Jual-Beli Pedagang Di Pasar Tradisional Modern (PTM) Kota Bengkulu. *Adhum: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Administrasi dan Humaniora*, 9(2), 97-100. Doi: <https://doi.org/10.37150/jad.v9i2.711>
- Mufiddah, I. A. (2019). Implikatur Percakapan dalam Cerita Detektif Misteri Karibia Karya Agatha Christie: Kajian Pragmatik. *Basindo*, 3(2), 173-184. Retrieved from: <https://www.neliti.com/publications/374902/implikatur-percakapan-dalam-cerita-detektif-misteri-karibia-karya-agatha-christi>
- Manab, H. A. (2014). Penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif. Retrieved from: <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/4919>
- Marta, R. A. (2020). Pelaksanaan Maksim Kualitas dan Kuantitas Dalam Iklan Komersial Di Televisi (Kajian Analisis Percakapan). *JELISA (Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa)*, 1(1), 60-70. Retrieved from: <https://www.ojs.fkipummy.ac.id/index.php/jelisa/article/view/403>
- Putra, I. G. K. A., Maharani, P. D., & Hikmaharyanti, P. D. A. (2023). Context Situation Analysis of Characters' Utterance in "Little" Movie: Maxim of Quality Violation. *ELYSIAN JOURNAL: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 3(1), 144-156. Retrieved from: <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/elysian/article/view/4266>
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). Analisis wacana: konsep, teori, dan aplikasi. Universitas Brawijaya Press. Retrieved from: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BXXRDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=analisiswacana&ots=lwg_t9GF0e&sig=CanRrEK-3pVAo5TRvO6hD03nKI&redir_esc=y#v=onepage&q=analisiswacana&f=false
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10. Doi : <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Sumarlam, S., Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). Pemahaman dan kajian pragmatik.

Retrieved from: <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1355>

Suri, A. (2021). Strategi Verbal Para Pedagang di Pasar Sukaramai Medan (Kajian Sosio pragmatik) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan). Retrieved from: <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/47888>

Sani, A. R. (2017). Tindak Tutur Pelanggaran Maksim Relevansi Dalam Film Marmut Merah Jambu (Doctoral Dissertation, Universitas Mataram). Retrieved from: <Http://Eprints.Unram.Ac.Id/Id/Eprint/2928>

Sulistianing, T. D., Astuti, C. W., & Setiawan, H. (2022). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Jual Beli di Pusat Perbelanjaan Elektronik Ponorogo. LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1). Retrieved from: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/163>

Tiani, R. (2017). Penyimpangan Maksim Kualitas Dan Kuantitas Dalam “Humor Sutra” Di Tabloid Mantra. In Prasasti: Conference Series (Pp. 173-179). Doi: <https://doi.org/10.20961/Pras.V0i0.486>

Yuniarti, N. (2014). Implikatur percakapan dalam percakapan humor. Jurnal Pendidikan Bahasa, 3(2), 225-240. Doi: <https://doi.org/10.31571/bahasa.v3i2.168>